

PENGARUH ORANG TUA, TENAGA KESEHATAN, GURU, TEMAN, MOTIVASI PADA PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI

Putri Rian Sari^{1*}, Nina², Nora Sukma Dewi³

Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Maju^{1,2,3}

*Corresponding Author : putririansari90@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya angka KTD dan kehamilan usia remaja memiliki dampak peningkatan kejadian stunting, abortus, kehamilan, pre-eklamsia, anemia, bayi prematur, BBLR, kematian bayi, kanker alat reproduksi, rentan terjadi perubahan sel dalam mulut rahim serta dampak sosial ekonomi. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh peran orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman sebaya dan motivasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Tahun 2023. Penelitian ini pendekatan *mix-method* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi; univariat, analisis bivariate dan analisis kualitatif meliputi; Reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh peran orang tua (nilai sig 0.002<0,05), peran teman sebaya (nilai sig 0.020 <0,05) dan motivasi (nilai sig 0.021 <0,05) dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, sedangkan peran tenaga kesehatan (nilai sig 0.196 >0,05) dan peran guru (nilai sig 0.796 >0,05) dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Pada penelitian ini faktor paling dominan adalah peran orang tua. Saran pada Pemerintah Kabupaten Bangka dapat membuat kebijakan tentang kesehatan produksi remaja yang melibatkan lintas sektor, seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Sekolah Sekolah, Kecamatan, Kelurahan, KUA, BKKBN, Polres, Kodim dan Orang Tua dan Tokoh Pemuda serta Tokoh Masyarakat tentang pengetahuan kesehatan reproduksi.

Kata kunci : kontribusi guru dan teman, motivasi, pengaruh orang tua, peran tenaga kesehatan

ABSTRACT

The high number of adverse events and teenage pregnancies has an impact on increasing the incidence of stunting, abortion, pregnancy, pre-eclampsia, anemia, premature babies, LBW, infant deaths, cancer of the reproductive organs, susceptibility to cell changes in the cervix as well as socio-economic impacts. The research aims to determine the influence of the role of parents, health workers, teachers, peers and motivation on knowledge of reproductive health in adolescents and to find out the most dominant factors influencing knowledge of reproductive health in adolescents in West Mendo District, Bangka Regency in 2023. This research has a mixed approach. method that combines quantitative and qualitative approaches. Quantitative analysis includes; univariate, bivariate analysis and qualitative analysis including; Data reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the research show that there is an influence of the role of parents (sig value 0.002 <0.05), the role of peers (sig value 0.020 <0.05) and motivation (sig value 0.021 <0.05) on knowledge of reproductive health among adolescents in Mendo District West Bangka Regency, while the role of health workers (sig value 0.196 > 0.05) and the role of teachers (sig value 0.796 > 0.05) were stated to have no influence. In this study the most dominant factor was the role of parents. Suggestions to the Bangka Regency Government are that it is hoped to make a policy regarding youth production health that involves cross-sectors, such as the Health Service, Community Health Center, Sub-Puskesmas, Education and Culture Service, Schools, Districts, Villages, KUA, BKKBN, Police, Kodim and Parents and Figures Youth and Community Figures, so that this policy can increase teenagers' knowledge about the importance of reproductive health.

Keywords : parental influence, role of healthcare professionals, contributions of teachers and peers, motivation

PENDAHULUAN

Setiap tahun, jutaan perempuan di seluruh dunia mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut data World Health Organization (WHO), 10 negara dengan tingkat perkawinan anak tertinggi adalah Nigeria (75%), Chad dan Republik Afrika Tengah (68%), Bangladesh (66%), Guinea (63%), Mozambik (56%), Mali (55%), Burkina Faso dan Sudan Selatan (52%), serta Malawi (50%).(Organization, 2024) Di Asia, tingkat kehamilan tidak diinginkan mencapai 54 per 1000 wanita berusia 15-44 tahun, yang menempatkannya pada peringkat ketiga tertinggi setelah Amerika Latin dan Afrika.(Nisa et al., 2021) Di Indonesia, lebih dari 32 ribu perempuan mengalami kehamilan tidak diinginkan antara 2014 dan 2018, menjadikannya salah satu negara dengan angka tertinggi di ASEAN.(Melani & Nurwahyuni, 2022)

Antara tahun 2011 dan 2020, lebih dari 140 juta anak perempuan menikah pada usia remaja.(Affairs, 2019) Jika tingkat perkawinan anak tetap seperti sekarang, sekitar 14,2 juta anak perempuan setiap tahun atau 39.000 setiap hari akan menikah terlalu muda.(Bawono et al., 2022) Dari jumlah tersebut, 50 juta anak perempuan akan menikah sebelum usia 15 tahun.(Affairs, 2020) Di Indonesia, 8 dari 10 kelahiran (84%) diinginkan pada saat itu, 8% diinginkan kemudian, dan 7% tidak diinginkan. Semakin tinggi urutan kelahiran, semakin besar kemungkinan kelahiran tersebut tidak diinginkan; untuk kelahiran keempat atau lebih, 26% tidak diinginkan dan 9% diinginkan kemudian. Terdapat 14 provinsi dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan di atas angka nasional, termasuk Riau (10,1%), Bengkulu (10,4%), Bangka Belitung (10,9%), Jakarta (8,2%), Jawa Barat (10,9%), Yogyakarta (10,7%), Kalimantan Timur (10,4%), dan Sulawesi Utara (11,1%).(Lestari, 2020) Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pernikahan di bawah usia 18 tahun terjadi sebanyak 20 dari 1.000 pernikahan. Pernikahan dini memiliki risiko yang signifikan terhadap keselamatan ibu dan bayi, serta risiko seks bebas di kalangan remaja yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual.(Unmehopa, 2023)

Data Badan Pusat Statistik tahun 2020, secara persentase Provinsi Babel menduduki peringkat pertama di Indonesia dalam kasus pernikahan anak. Pernikahan dini tertinggi berada di Kabupaten Bangka Barat disusul Belitung Timur, Belitung, Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan terakhir Pangkal Pinang. Tahun 2020 angka Pernikahan dini di Bangka Barat mencapai 18.76%, jumlah jauh di atas angka Nasional yang mencapai 10.2 %, untuk angka kehamilan di usia remaja pada Kabupaten Bangka ada sebanyak 82 kasus dan khusus untuk di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka pada tahun 2018-2022 ada 193 kehamilan dengan 26 persalinan di bawah usia remaja yaitu usia dibawah 19 tahun pada tahun 2022 dan juga menunjukkan bahwa pada tahun tahun 2022 sebanyak 9 orang ibu dengan riwayat pernikahan di dini melahirkan anak stunting.

Tingginya masalah KTD yang dijelaskan diatas antara lain disebabkan oleh pergaulan bebas dengan teman sebaya, pendidikan yang rendah, kurangnya perhatian orang tua dan rendahnya pengetahuan remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yang cenderung tidak mau untuk mengakses layanan posyandu remaja karena layanan yang diberikan masih dianggap tabu dan sangat memalukan untuk dibahas. Tingginya angka KTD dan kehamilan pada usia remaja tentunya memiliki dampak pada derajat kesehatan di masyarakat, antara lain adalah pada kejadian stunting, abortus, kehamilan pada remaja juga beresiko untuk terjadinya pre-eklamsia, anemia, bayi prematur, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), kematian bayi, kanker alat reproduksi, rentan terjadi perubahan sel dalam mulut rahim dan akan mempengaruhi dampak sosial ekonomi secara umum pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Penagan Kab. Bangka.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan dan pernikahan dini meliputi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh sosial dari teman

sebayu, dan peran orang tua serta informasi dari tenaga kesehatan. (Lu'lu Nafisah et al., 2023) Rendahnya pengetahuan ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan mengenai informasi kesehatan reproduksi. (Junaedi, 2018) Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks untuk mencegah kehamilan dini. Orang tua perlu menjalin kedekatan dengan anak untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh peran orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman sebaya dan motivasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dan untuk mengetahui faktor yang paling dominan mempengaruhi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix-method*), yaitu penelitian yang menggabungkan dua bentuk pendekatan, yakni kuantitatif dan kualitatif. Dalam *mix method* mengkombinasikan dua metode penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif ke dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif. Penelitian ini penelitian untuk pengaruh variabel Independen meliputi pengaruh peran orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman sebaya dan motivasi dengan variabel dependen pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki pelaksanaan program, peristiwa, proses, dan aktivitas. (Hermawan, 2019) Sehingga penelitian ini akan menganalisis peran orang tua, tenaga kesehatan, guru, teman sebaya dan motivasi serta pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian. (Candra Susanto et al., 2024) Populasi pada penelitian ini adalah kelompok remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka meliputi kelompok usia dari 10-19 tahun sebanyak 8.681 orang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan subyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah kelompok remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Sampel diambil dari kunjungan 2 puskesmas Penagan Jumlah Populasi 2.060 dan Petaling Jumlah Populasi 6.621. Roscoe memberikan referensi umum untuk menentukan ukuran sampel. [Click or tap here to enter text.](#) Artinya, ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 cocok untuk sebagian besar penelitian. Jika sampel dibagi menjadi sub sampel, ukuran sampel minimum untuk masing-masing sub dapat diambil sebanyak 30 orang. Sampel dalam penelitian ini masing 30 orang di wilayah kerja Puskesmas Penagan, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 60 orang. Kemudian Sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara melakukan kunjungan langsung kepada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan teknik sistematis random sampling dengan interval 68 dan 220, interval ini diperoleh dari jumlah populasi dibagi dengan sampel. Kemudian melalui penelitian ini, peneliti juga menentukan informan untuk dilakukan wawancara. Informan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling, yaitu mereka yang terlibat dan paham dengan permasalahan tentang kesehatan reproduksi remaja. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang diantaranya Petugas Program Kesehatan Reproduksi di Puskesmas di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka satu orang, Guru di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka satu orang, dan Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka tiga orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui data primer dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden penelitian yaitu remaja kelompok usia dari 10-18 tahun yang berada di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Analisis dalam penelitian

ini, meliputi analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat menggunakan metode perangkat lunak statistik aplikasi. Penelitian ini juga menggunakan analisis kualitatif. Sugiyono menjelaskan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh.(22) Adapun tahapan analisis data kualitatif, yaitu: Reduksi data merupakan kegiatan merangkum hal hal pokok dan penting dari wawancara pada informan, dan penyajian data merupakan penyajian hasil reduksi dan untuk di analisis jawaban dari masing-masing informan serta Penarikan kesimpulan hasil wawancara beberapa informan, sehingga diperoleh informasi pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

Penelitian ini juga telah menerima sertifikat etik dari komite etika dan jumlah sertifikat etika No.582/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/II/2024

HASIL

Gambaran Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan, Peran Guru, Peran Teman Sebaya dan Motivasi Serta Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Hasil penelitian analisis univariat tentang gambaran peran orang tua, peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman sebaya, dan motivasi serta pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Independen (Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan, Peran Guru, Peran Teman Sebaya, Motivasi) dan Dependen (Pengetahuan Kesehatan Reproduksi)

Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (100%)
Peran Orang Tua		
Kurang Berperan	27	45.0 %
Berperan	33	55.0 %
Peran Tenaga Kesehatan		
Kurang Berperan	30	50.0 %
Berperan	30	50.0 %
Peran Guru		
Kurang Berperan	30	50.0 %
Berperan	30	50.0 %
Peran Teman Sebaya		
Kurang Berperan	30	50.0 %
Berperan	30	50.0 %
Motivasi		
Rendah	32	53.3 %
Tinggi	28	46.7 %
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi		
Kurang Baik	32	53.3 %
Baik	28	46.7 %
Total	60	100.0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 orang yang menjadi responden penelitian, dilihat dari peran orang tua dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi sebanyak 27 orang (45.0 %) kurang berperan, dilihat dari peran tenaga kesehatan sebanyak 30 orang (50.0 %) kurang berperan, dilihat dari peran guru sebanyak 30 orang (50.0 %) kurang berperan, dilihat dari peran teman sebaya sebanyak 30 orang (50.0 %) kurang berperan dan dilihat dari motivasi sebanyak 32 orang (53.3 %) memiliki motivasi rendah serta dilihat dari pengetahuan kesehatan reproduksi sebanyak 32 orang (53.3 %) pengetahuan kurang baik. Kemudian hasil wawancara dengan orang tua terkait dengan perannya dalam memberikan pengetahuan kesehatan

reproduksi remaja diperoleh mengatakan bahwa:

“ya kita selaku orang sudah memberikan pemahaman dengan mengajak anak berbicara terkait kesehatan reproduksi remaja, selain itu kita juga memberikan pendidikan agama kepada anak remaja, di sekolahkan di pesantren karena dipesantren sudah ada pembelajaran ilmu atau kitab terkait kesehatan reproduksi atau junnuh. Melakukan edukasi kepada anak dengan memberinkan pengetahuan melalui pendekatan keluarga dan ilmu agama. Karena pergaulan di daerah kita ini sangat mengawatirkan dan sangat membuat kita sebagai orang tua cemas. Orang tua melarang dan menegaskan kepada anak jika tidak mau bersekolah atau ingin hidup bebas karena pergaulan lingkungan, anak lari dari rumah tetapi di bela nenek dan kakek sebagai tempat pelarian”(Hasil Wawancara Penelitian, 2024)

Sementara itu hasil wawancara dengan tenaga kesehatan terkait dengan perannya dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa:

“Kesehatan reproduksi remaja itu penting, karena di situ adanya sebab akibat. Banyak sekali kehamilan di wilayah mendo barat pada remaja, saya berkecimpung di bidang ini sudah 7 tahun. oleh karena itu pendidikan dan konseling pada remaja di pelayanan kesehatan terutama di Puskesmas masih sedikit di akses oleh remaja, karena remaja malu dan tidak percaya diri untuk datang sendiri, serta adanya paradigma negatif pada remaja jika remaja yang haid tidak teratur, remaja mengalami keputihan untuk berobat contohnya remaja telat haid di anggap oleh masyarakat hamil padahal belum tentu, jadi remaja lebih banyak memilih curhat ke teman sebaya kecuali sudah parah remaja baru datang ke puskesmas” (Hasil Wawancara Penelitian, 2024)

Sedangkan hasil wawancara dengan guru terkait dengan perannya dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja menjelaskan bahwa:

“kalau pembelajaran terkait kesehatan reproduksi sudah dilakukan oleh guru tertentu yaitu guru IPA ataupun Biologi, tapi ini hanya sekilas, kita juga turun prihatin yang pertama saya pikirkan terkait remaja adalah pacaran, remaja putranya merokok, penggunaan obat-obatan terlarang seperti Panadol, lem aibon, dan minuman keras, sayang nya mata pelajaran khusus terkait dengan kesehatan reproduksi tidak masuk ke dalam kurikulum sekolah” (Hasil Wawancara Penelitian, 2024)

Pada peran teman sebaya, berdasarkan hasil wawancara terkait pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, menjelaskan bahwa:

“kalau kepada teman saya memberikan informasi jika teman saya bertanya kepada saya tentang kesehatan reproduksinya. Informasi yang mereka tanyakan banyak, mulai dari ciri awal datang haid dan cara membeli pembalut, mereka curhat tentang pacarnya. Jika kami tidak tahu kami akan mencari informasi tersebut di media sosial seperti tiktok. Teman malu untuk bertanya langsung ke orang tua dan guru jadi mereka memilih bertanya kepada kami sesama teman seumuran” (Hasil Wawancara Penelitian, 2024)

Kemudian peneliti juga melakukan konfirmasi langsung kepada remaja terkait pengetahuan kesehatan reproduksi yang mengatakan bahwa:

“ya selaku remaja, kami bersemangat jika ada yang memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja terutama oleh petugas kesehatan, awalnya kami malu untuk bertanya, takut dan untuk diskusi tetapi dengan adanya informasi yang diberikan kami jadi tahu dan sedikit mulai terbuka dan tidak tabu lagi walaupun ada sebagian teman sebaya yang masih malu, kadang kadang kami mencari informasi dari media sosial terkait hal hal kesehatan reproduksi yang kami ketahui” (Hasil Wawancara Penelitian, 2024)

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa orang tua dan teman sebaya merupakan orang yang intensitas pertemuan paling banyak, sehingga lebih dapat lebih banyak menjalin komunikasi dengan menyampaikan atau memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas yang merugikan diri sendiri dan motivasi remaja yang tinggi untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi tentunya berdampak positif bagi remaja dalam memilih pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu bahwa masih minimnya penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan kepada sekolah sekolah, sehingga remaja mendapatkan pengetahuan reproduksi jika mereka datang ke Puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan minimnya peran guru di sekolah dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja kepada siswa siswinya dikarenakan belum ada mata pelajaran khusus yang membahas secara detail mata pelajaran ini.

Analisis bivariat untuk melihat pengaruh antara variabel independen yaitu peran orang tua, peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman sebaya, dan motivasi dengan variabel dependen yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan, Peran Guru, Peran Teman Sebaya, Motivasi pada Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Variabel	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi						χ^2	P
	Kurang Baik		Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Peran Orang Tua								
Kurang Berperan	21	77.8%	6	22.2%	27	100.0%	10.068	0.002
Berperan	11	33.3%	22	66.7%	33	100.0%		
Peran Tenaga Kesehatan								
Kurang Berperan	19	63.3%	11	36.7%	30	100.0%	1.674	0.196
Berperan	13	43.3%	17	56.7%	30	100.0%		
Peran Guru								
Kurang Berperan	17	56.7%	13	43.3%	30	100.0%	0.067	0.796
Berperan	15	50.0%	15	50.0%	30	100.0%		
Peran Teman Sebaya								
Kurang Berperan	21	70.0%	9	30.0%	30	100.0%	5.424	0.020
Berperan	11	36.7%	19	63.3%	30	100.0%		
Motivasi								
Rendah	22	68.8%	10	31.3%	32	100.0%	5.288	0.021
Tinggi	10	35.7%	18	64.3%	60	100.0%		

Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua, teman sebaya, dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Dari 27 remaja yang merasa orang tua mereka kurang berperan, 77.8% memiliki pengetahuan yang kurang baik, sedangkan dari 33 remaja yang merasa orang tua mereka berperan, 66.7% memiliki pengetahuan yang baik ($\chi^2 = 10.068$, $p = 0.002$). Peran teman sebaya juga penting, dengan 70.0% dari 30 remaja yang merasa teman sebaya kurang berperan memiliki pengetahuan yang kurang baik, sementara 63.3% dari 30 remaja yang merasa teman sebaya berperan memiliki pengetahuan yang baik ($\chi^2 = 5.424$, $p = 0.020$). Motivasi tinggi berpengaruh, dengan 64.3% dari 28 remaja yang bermotivasi tinggi memiliki pengetahuan yang baik ($\chi^2 = 5.288$, $p = 0.021$). Namun, peran tenaga kesehatan ($\chi^2 = 1.674$, $p = 0.136$) dan guru ($\chi^2 = 0.067$, $p = 0.553$) tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka yaitu Peran Orang Tua dikarenakan diperoleh nilai Exp (B) atau disebut juga Odds Ratio (OR) sebesar 6.464 yang paling tinggi dibandingkan nilai Exp (B) peran tenaga kesehatan, peran guru, peran teman

sebayu, dan motivasi.

Tabel 3. Faktor Paling Dominan Berpengaruh dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
		Lower	Upper
Peran Orang Tua	6.464	1.308	31.945
Peran Tenaga Kesehatan	.482	.101	2.294
Peran Guru	.821	.244	2.767
Peran Teman Sebaya	.384	1.785	.484
Motivasi	.130	2.673	.750

PEMBAHASAN

Pengaruh Peran Orang Tua dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh peran orang tua dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan nilai P dan $0.002 < 0,05$ dan sebanyak 55.0% orang tua berperan dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Peran orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya kehamilan pada usia dini melalui pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuannya, orang tua berperan agar remaja tidak mencari informasi dari tempat lain yang dapat memberikan informasi yang salah. ((Lu'lu Nafisah et al., 2023))

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardhiyanti yang menemukan bahwa variabel yang berpengaruh dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah peran orang tua. (Junaedi, 2018) Penelitian ini di dukung juga hasil penelitian Andriyan, dkk bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap. (Junaedi, 2018) Penelitian ini sejalan juga dengan kajian penelitian Rukmaini bahwa peran keluarga berpengaruh dengan pengetahuan remaja. (Unmehopa, 2023)) Orang tua merupakan orang yang intensitas pertemuan paling banyak dengan anaknya yang sudah remaja, sehingga lebih dapat lebih banyak menjalin komunikasi dengan menyampaikan atau memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas yang merugikan diri sendiri. Remaja yang orang tuanya tidak berperan berisiko 2 kali memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik dibanding remaja yang orang tuanya berperan.

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan informasi tentang seks dan seksualitas, karena orang tua adalah sumber pertama dimana seorang anak belajar dan dibimbing mengenal seks sampai mereka menjadi remaja. Orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualitas remaja. Pengetahuan dan sikap orang tua mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap anak /remaja terhadap masalah tersebut. Untuk itu diperlukan pembentukan lembaga konsultasi kesehatan reproduksi remaja bagi orang tua dan anak remaja pada tingkat Kelurahan atau Desa, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi, sehingga orang tua dapat menjalin kedekatan dengan anak dan menentukan kapan waktu yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sehingga informasi yang diperoleh merupakan yang pertama sebelum anak mendapatkannya dari yang lain.

Pengaruh Peran Tenaga Kesehatan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Penelitian ini juga menemukan tidak ada pengaruh peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

dengan nilai P sebesar $0.196 > 0,05$, dan sebanyak 50.0% tenaga kesehatan kurang berperan serta sebanyak 50.0% guru kurang berperan. Peran tenaga kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, termasuk juga dalam peningkatan pengetahuan reproduksi remaja. (Lu'lu Nafisah et al., 2023) Tenaga kesehatan memiliki peran dalam memberikan pengetahuan dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.(Unmehopa, 2023) Tenaga Kesehatan juga dapat membuat pengaruh besar didalam masyarakat terutama anak remaja di wilayah kerja Puskesmas Penagan, Tenaga Kesehatan dapat memelopori terbentuknya posyandu remaja baik di sekolah maupun yang putus sekolah, membangkitkan karang taruna dan berkolaborasi dengan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) dalam memberikan penyuluhan dan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja di organisasi tersebut.(Unmehopa, 2023)

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menemukan peran tenaga kesehatan berpengaruh dengan pengetahuan remaja dengan p value atau signifikan sebesar $0,014 < 0.05$.(15) Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan bahwa peran tenaga kesehatan kurang karena remaja malu untuk datang ke Puskesmas atau tempat kesehatan lainnya jika mempunyai masalah kesehatan reproduksi dan belum adanya sarana prasarana dan alat kesehatan yang menunjang untuk melayani persalinan. Tidak adanya pengaruh pada penelitian ini dikarenakan minimnya program penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan kepada sekolah sehingga remaja mendapatkan pengetahuan reproduksi jika mereka datang ke Puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Peran petugas kesehatan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dalam penelitian ini, untuk penelitian lebih lanjut perlu dilakukan pada petugas kesehatan yang berperan. Dalam hal ini diperlukan evaluasi pelaksanaan program Puskesmas khususnya pada petugas kesehatan yang bertanggung jawab dengan program PKPR dan bekerja sama dengan sekolah agar adanya MOU atau kurikulum muatan lokal yang dapat di gunakan di sekolah di mendo barat.

Pengaruh Peran Guru dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Diketahui tidak ada pengaruh peran guru dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan nilai P sebesar $0.796 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh ini sejalan dengan penelitian Ardhianti bahwa variabel yang tidak berpengaruh dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah peran guru dan peran petugas kesehatan.(Unmehopa, 2023) Sebagai profesi yang melekat dengan keluhuran budi, guru perlu mengambil peran menginjeksi pemahaman yang benar dan utuh tentang kesehatan reproduksi terhadap anak yang ternyata diketahui tidak pernah dibekali pemahaman dari orang tua. Hal itu sebagai upaya menghindarkan peserta didik dari pemahaman dan perilaku keliru tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh lewat sumber-sumber sesat dan menjerumuskan.(Lu'lu Nafisah et al., 2023) Guru yang baik itu yang dapat memberikan keterampilan dan memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, dan sikap positif. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru ini sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru siswa di kelas, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada keberhasilan siswa menambah pengetahuannya.(Lestari, 2020) Namun penelitian bertolak belakang dengan penelitian Rukmaini yang menemukan bahwa peran tenaga kesehatan dan peran guru berpengaruh dengan pengetahuan remaja. (Lu'lu Nafisah et al., 2023)

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa tidak adanya pengaruh ini kemungkinan besar minimnya peran guru di sekolah dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja kepada siswa siswinya dikarenakan belum ada mata pelajaran khusus yang membahas secara detail mata pelajaran ini. Kemudian sebagai pengganti orang tua ke dua di sekolah, guru di

harapkan dapat mendapatkan pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja dan memperbaharui/*mengupdate* informasi kesehatan pada remaja, guru mendapatkan sarana dan pra sarana pembelajaran yang mendukung di sekolah untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi remaja agar lebih berkualitas dalam pembelajaran di sekolah, kepala sekolah dapat menjalin kerja sama dengan stekholder seperti di Sekolah, Kecamatan, Puskesmas, KUA, BKKBN, Polres, Kodim dalam membangun kerja sama dalam kesehatan reproduksi remaja

Pengaruh Peran Teman Sebaya dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada pengaruh peran teman sebaya dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dan sebanyak 50.0% teman sebaya berperan dalam memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting bagi pencegahan kehamilan di kalangan remaja dan hubungan yang positif antara teman sebayanya merupakan hal yang sangat penting dalam berbagi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.(Affairs, 2020) Teman sebaya tentu harus menjadi perhatian seorang remaja agar tidak terjebak pada pergaulan bebas dikarenakan remaja adalah individu labil yang emosinya rentan tidak terkontrol disebabkan pengetahuan yang minim, sehingga berdampak pada kesehatan reproduksinya.(Affairs, 2019)

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ardhiyanti yang menemukan bahwa variabel yang tidak berpengaruh dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah teman sebaya.(Bawono et al., 2022) Selain itu, penelitian menemukan teman sebaya sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja dengan *p value* atau signifikan sebesar $0,014 < 0.05$.(Affairs, 2019) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang dapat berpengetahuan terhadap remaja tentang kesehatan reproduksi. (Organization, 2024) Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan bahwa teman sebaya termasuk faktor yang mempengaruhi dikarenakan remaja lebih nyaman dan percaya kepada teman sebaya dari pada orang tua ataupun guru untuk curhat dan mencari informasi dari media sosial terkait dengan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa teman sebaya merupakan orang yang intensitas pertemuan cukup banyak temannya sesama remaja, sehingga lebih dapat lebih banyak, sehingga lebih terbuka menjalin komunikasi pengetahuan kesehatan reproduksi agar tidak terlibat dalam pergaulan bebas yang merugikan diri sendiri. Melihat karakteristik remaja maka dapat membuka komunikasi interaktif contohnya melalui media sosial, inovasi curhat tentang kesehatan reproduksi remaja, bekerja sama dengan Karang Taruna, pembinaan dan pelatihan kepada PKPR, pembentukan Posyandu remaja agar remaja mendapatkan hak-hak remaja dan mendapatkan informasi yang baik dan benar agar dapat bertanggung jawab dengan kesehatan dirinya sendiri.

Pengaruh Motivasi dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Penelitian juga menemukan variabel motivasi juga menjadi temuan penelitian yang berpengaruh dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dan sebanyak 46.7 % memiliki motivasi tinggi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Zuleni dan Marfilinda yang dalam penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh secara motivasi terhadap pemahaman konsep reproduksi siswa.(Pustikasari, 2019)

Remaja termotivasi atau memiliki keinginan dari dalam diri sendiri untuk tercapainya suatu tujuan yang diinginkan, sehingga adanya rasa keberanian untuk melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan risiko termasuk diantaranya keberanian untuk bereksperimen dengan aktivitas seks, karena pada periode ini rasa keingintahuan remaja yang meningkat, apabila

pengetahuan remaja rendah, tentunya akan terjebak dalam pergaulan bebas.(Bawono et al., 2022) Motivasi siswi dalam pencegahan hubungan seksual pranikah merupakan dorongan siswi dalam melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya hubungan seksual pranikah dan beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan seksual pranikah pada remaja yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.(Lestari, 2020) Penelitian menemukan tidak terdapat pengaruh interaksi secara signifikan motivasi terhadap pemahaman konsep kesehatan reproduksi dengan *p value* atau signifikansi sebesar $0,044 < 0,05$.(19) Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan bahwa remaja termotivasi jika lingkungan sekitar juga mempengaruhi untuk melakukan hal baik terutama dalam pencarian informasi yang benar bukan informasi yang salah.

Motivasi remaja yang tinggi untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi tentunya berdampak positif bagi peningkatan pengetahuan remaja dan dalam memilih pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi siswa dalam mengetahui kesehatan reproduksi harus dimulai melalui diri sendiri dan kesadaran diri sendiri akan pentingnya pemahaman dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, kurangnya motivasi terhadap diri sendiri akan membuat remaja tidak percaya diri, malu untuk bertanya, tidak mempunyai keinginan dalam mengetahui jati diri sendiri. Untuk menghindari hal tersebut harus dilakukan upaya seperti membentuknya konseling sebaya antara sesama remaja, bekerja sama dengan psikolog dalam menghadapi permasalahan yang akan terjadi di remaja pada saat ini, membuat ruang khusus tanya jawab seputar kesehatan reproduksi remaja, menjadi remaja yang percaya diri dan pembentukan dan pelatihan konselor sebaya.

Faktor Dominan Mempengaruhi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka

Kemudian penelitian ini juga menemukan bahwa faktor yang paling dominan berpengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka adalah Peran Orang Tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Rukmaini bahwa faktor yang paling berpengaruh dengan pengetahuan remaja adalah peran keluarga(15). Kesehatan reproduksi remaja ke teman sebaya mempunyai dampak salah satunya adalah kurangnya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang menyebabkan remaja tidak dapat mencari alternatif perlindungan untuk dirinya dalam mencegah seks bebas dan faktor teman sebaya berhubungan dengan pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi. (Melani & Nurwahyuni, 2022) Berdasarkan asumsi peneliti bahwa faktor orang tua memiliki pengaruh yang paling dominan pada pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi remaja. Orang tuanya merupakan orang terdekat dengan anak remaja, hal ini disebabkan intensitas pertemuan orang tua dengan anak remaja cenderung lebih banyak jika dibandingkan dengan tenaga kesehatan, guru, teman sebaya.

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan perannya yaitu dengan memperluas wawasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan penyuluhan, membaca majalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi ataupun menonton televisi. Selain itu, kehidupan keluarga yang harmonis mutlak diperlukan agar kedekatan antara orang tua dan anak dapat terjalin. Hal ini sangat diperlukan agar orang tua tidak merasa tabu memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anaknya. Orang tua harus tahu kapan waktu yang tepat untuk membekali anaknya mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi. Informasi akan sangat baik diberikan dengan adanya peran kedua belah pihak yaitu ayah dan ibu. Ibu memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak perempuan dan ayah memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak laki-laki sehingga diharapkan anak telah mempunyai informasi yang cukup dari orang tua sebelum mendapatkannya dari luar.

KESIMPULAN

Peran orang tua dan teman sebaya berpengaruh besar terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka. Kolaborasi antara petugas kesehatan, sekolah, dan unit terkait lainnya untuk meningkatkan peran orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja sangat penting. Implikasi dari penelitian ini mencakup pengembangan kebijakan lintas sektor dan pelaksanaan program edukasi di sekolah, dengan rencana eksperimen di masa depan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Saran untuk eksperimen selanjutnya termasuk implementasi program edukasi yang lebih terintegrasi antara Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan Puskesmas, serta pendirian Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja di setiap kelurahan atau desa untuk meningkatkan akses dan pemahaman masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Sekolah Sekolah, Kecamatan, Kelurahan, KUA, BKKBN, Polres, Kodim dan Orang Tua dan Tokoh Pemuda serta Tokoh Masyarakat selaku informan penelitian yang telah banyak memberikan informasi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affairs, U. N. D. of E. and S. (2019). *World Population Prospects, 2019 Revision: Age-specific fertility rates by region, subregion and country, 1950-2100 (births per 1,000 women) Estimates*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. https://population.un.org/wpp/Publications/Files/WPP2019_DataBooklet.pdf
- Affairs, U. N. D. of E. and S. (2020). *Population Division. Fertility among young adolescents aged 10 to 14 years*. United Nations Department of Economic and Social Affairs. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/fertility/Fertility-young-adolescents-2020.pdf>
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya Dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Creswell, J. W. (2015). *Creswell JW. Penelitian Kualitatif & Desain Riset :memilih diantara lima pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Junaedi, F. (2018). *Komunikasi Kesehatan Pengantar Sebuah Komprehensif*. Prenada Media Group.
- Lestari, T. R. P. (2020). Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Kesehatan Ibu Dan Anak. *Kajian*, Vol 25, No 1(2020), 75–89. doi:http://dx.doi.org/10.22212/kajian.v25i1.1889
- Lu'lu Nafisah, Salsabiilaa Krisnya Bunga Dwipayana, & Bambang Hariyadi. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 48–58.

<https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.167>

- Melani, N., & Nurwahyuni, A. (2022). *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Demand Atas Pemanfaatan Penolong Persalinan di Provinsi Banten: Analisis Data Susenas 2019. Vol 2 No 10*:(Maret 2022). <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1311>
- Nisa, R., Mawarni, A., & Winarni, S. (2021). Hubungan Beberapa Faktor dengan Kehamilan Tidak Diinginkan di Indonesia Tahun 2017 (Analisis Data Sekunder SDKI Tahun 2017). *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 1*(2). <https://doi.org/10.14710/jrkm.2021.13314>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd ed.). PT. Rineka Cipta.
- Organization, W. H. (2024, April 10). *Adolescent pregnancy*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Pustikasari, A. (2019). Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Produktivitas Hidup Melalui Senam Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 11*(2), 153–160. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i2.92>
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development* (2nd ed.). Pusaka Jambi.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (11th ed.). Alfabeta.
- Unmehopa, Y. F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap penggunaan NAPZA di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi. *Journal of Public Health Innovation, 4*(01), 59–67. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.915>